

KESANTUNAN BERTINDAK TUTUR EKSPRESIF ANAK DIDIK DALAM MENYATAKAN TERIMA KASIH KEPADA GURU



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

LARAS PRATIWI

A 310 130 104

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**KESANTUNAN BERTINDAK TUTUR EKSPRESIF ANAK DIDIK DALAM
MENYATAKAN TERIMA KASIH KEPADA GURU**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

LARAS PRATIWI

A 310 130 104

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M., M. Hum.)

NIP: 19461211 9803 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
KESANTUNAN BERTINDAK TUTUR EKSPRESIF ANAK DIDIK DALAM
MENYATAKAN TERIMA KASIH KEPADA GURU

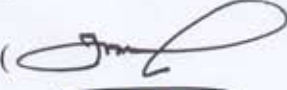
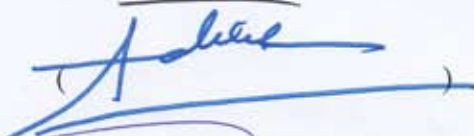

OLEH

LARAS PRATIWI

A 310130104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 13 Juni 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M, M. Hum. ()
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Yakub Nasucha, M. Hum. ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum. ()
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Laras Pratiwi
Nim : A310130104
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul : Kesantunan Bertindak Tutar Ekspresif Anak Didik
Dalam Menyatakan Terima Kasih Kepada Guru

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar – benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 06 Juni 2017

Yang membuat pernyataan,

ditandatangani



Laras Pratiwi

NIM. A310130104

KESANTUNAN BERTINDAK TUTUR EKSPRESIF ANAK DIDIK DALAM MENYATAKAN TERIMA KASIH KEPADA GURU

ABSTRAK

Penelitian ini meliputi 2 tujuan. (1) Prinsip kerja sama pada tindak tutur Ekspresif anak didik dalam menyatakan terima kasih kepada Guru. (2) Strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif tindak tutur Ekspresif anak didik dalam menyatakan terima kasih kepada Guru. Teknik pengumpulan data menggunakan model DCT. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, analisis data, dan penyimpulan. Data dianalisis menggunakan prinsip kerja sama oleh Grice dan strategi kesopanan oleh Brown dan Levinson. Hasil penelitian ada 2 hal. (1) Prinsip kerja sama terdapat 16 tuturan, (a) maksim kuantitas 4 hasil penemuan, (b) maksim kualitas 5 hasil penemuan, (c) maksim relevansi 3 hasil penemuan, (d) maksim pelaksanaan 4 hasil penemuan. (2) Terdapat 8 subbab dari strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif oleh Brown dan Levinson. Kesantunan positif (a) Menyatakan dengan memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar, (b) Menyatakan dengan membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, (c) Menyatakan dengan menggunakan tawaran atau janji, (d) Menyatakan dengan menunjukkan keoptimisan, (e) Menyatakan dengan memberikan hadiah (barang, simpati perhatian, kerja sama) kepada pendengar. Sedangkan kesantunan negatif (a) Menyatakan sesuatu dengan bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati, (b) Menyatakan dengan menggunakan permohonan maaf.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, kesantunan, tuturan ekspresif terima kasih.

ABSTRACT

This study covers 2 objectives. (1) Principles of cooperation on expressive speech acts of students in expressing gratitude to Master. (2) Strategy of positive politeness and negative politeness expressive speech acts in protesting the teacher. Data collection techniques using the DCT model. Data analysis techniques use data reduction, data analysis, and inferences. Data were analyzed using the principles of cooperation by Grice and courtesy strategies by Brown and Levinson. The results of research there are 2 things. (1) Principle of cooperation there are 16 speeches, (a) maxim quantity 4 of the invention, (b) maxim quality of the findings, (c) maxim relevance 3 of the invention, (d) the maxim of implementation of the invention 4. (2) There are 8 sub-sections of a positive politeness strategy and negative politeness by Brown and Levinson. Positive politeness (a) Declare with regard to the preferences, desires, and needs of the hearer, (b) Expressing with exaggeration of attention, approval and sympathy to the listener; (c) Stating by means of an offer or promise, (d) Expressing by showing self deference, (e) Stating by giving gifts (goods, sympathy of attention, cooperation) to the listener. While negative politeness (a) State things by being pessimistic by being cautious, (b) Stating by using apology.

Keywords: principles of cooperation, courtesy, expressive speech thanks.

1. PENDAHULUAN

Bahasa dapat diartikan sebagai satu-satunya alat komunikasi manusia dalam bermasyarakat. Sebagai alat komunikasi manusia, bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis dan sekaligus sistemis. Chaer (2012: 2) mengatakan bahwa bahasa sebagai objek kajian linguistik yang bisa kita bandingkan dengan peristiwa-peristiwa alam yang menjadi objek kajian fisika; atau dengan berbagai penyakit dan cara pengobatannya yang menjadi objek kajian ilmu kedokteran; atau dengan gejala-gejala sosial dalam masyarakat yang menjadi objek kajian sosiologi. Selain pernyataan diatas, khorshidi (2013) menyebutkan *‘language is not merely a means of passing information, it is also a way to form relationship and negotiate interpersonal meaning’* bahasa bukan sekedar sarana menyampaikan informasi, tetapi juga dari hubungan dan menegaskan makna interpersonal. Santoso (2014) menambahkan *‘pragmatics competence is regarded as a part of language competence or communicative competence’* kompetensi pragmatik dianggap sebagai bagian dari kompetensi bahasa atau kompetensi komunikatif.

Komunikasi merupakan usaha untuk menghasilkan proses tindak tutur pada suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur. Yule (2006: 82) mengatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan. Sedangkan Wijana (2009: 41) menyatakan bahwa komunikasi yang wajar dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Selain itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan. Sehingga tidak menghabiskan waktu bicaranya.

Usaha komunikasi ini dalam pragmatik termasuk golongan teori ilokusi. Akinwotu (2013) menyebutkan *‘Illocutionary act is central to SAT. In fact, SAT has become synonymous with illocutionary act. According to Thomas (1995:51) “illocutionary Act, illocutionary force, pragmatic force, or just Force are used to mean the same thing because the communicative purpose of utterance has been seen as the focal point in the performance of SA”*. Tindakan ilokusi

sangat penting bagi SAT (teori tindak tutur). Faktanya SAT telah menjadi sinonim dengan tindakan ilokusi. Menurut Thomas (1955:55) tindakan ilokusi, kekuatan ilokusi, kekuatan pragmatik, atau kekuatan hanya digunakan untuk maksud yang sama karena tujuan ujaran telah menjadi titik fokus dalam penampilan SAT. Kazemi (2016) menjelaskan mengenai prinsip kerja sama *'grice's principle is reflected in the four forms of conversational maxim that are inevitable and cohesive. Any intentional and deliberate suspense or use of keywords. Implications, understood by listeners based on cooperative principles'*. Prinsip kerja sama tercermin dalam empat bentuk pepatah percakapan dan kohesif. Setiap beban sengaja atau disengaja maupun penggunaan kata kunci. Implikasi dipahami oleh pendengar yang berdasarkan prinsip kooperatif.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menjunjung tinggi kebudayaan. Berkomunikasi alangkah baiknya menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Pramujiono dalam Gunawan (2014: 17) mengatakan bahwa kata santun mempunyai makna yang sangat berbeda dengan kata sopan. Meskipun sebagian besar masyarakat menganggapnya sama. Kata sopan memiliki makna menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur, sedangkan kata santun memiliki makna memperhalus ujaran atau tuturan yang dapat mengancam muka atau harga diri. Sopan santun dalam berkomunikasi tersebut dapat dibedakan berdasarkan gender, usia, maupun derajat. Selain pernyataan diatas, Liu (2014) menyebutkan *'linguistic politeness has been a hot topic since the landmark study by Brown dan Levinson (1978, 1987) who proposed the theory of universal politeness central to which is their discussion on "face"'* kesantunan linguistik telah menjadi topik hangat sejak studi oleh Brown dan Levinson (1978, 1987) teori kesantunan universal yang menjadi inti diskusi mereka adalah wajah.

Dalam konteks pembelajaran, siswa harus mampu mengutarakan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Dapat diartikan bahwa siswa dan guru harus berkerjasama agar apa yang dikomunikasikan dapat berjalan dengan baik. Selain terdapat prinsip kerja sama, suatu percakapan harus mengandung unsur kesopanan. Kesopanan dapat dibedakan berdasarkan gender, usia, maupun derajat. Ngalim (2013: 78) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud perilaku

berbahasa (*language behavior*) yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain. Misal kesopanan ini dilakukan siswa dalam melakukan percakapan kepada guru. Peneliti menentukan unsur kesopanan pada tuturan siswa dalam menyatakan terima kasih kepada guru sebagai data dalam penelitian karena kesopanan merupakan hal penting dalam bertindak tutur

Berikut beberapa studi terdahulu yang penulis temukan dan masih relevan dengan penelitian ini.

Penelitian Wiwin Erni Siti Nurlina (Jurnal, Volume 32 No. 1, Juni 2004) yang berjudul “Tuturan Pengekspresikan Prinsip Kesopanan Dalam Bahasa Jawa”. Hasil dari penelitian berupa wacana dalam bahasa Jawa yang bersifat pragmatis memerlukan sentuhan aspek kultural Jawa. Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa siratan makna pada peristiwa verbalnya kurang bisa terungkap dengan baik, khususnya dari prinsip komunikasi dalam kesopanan. Konsep prinsip kesopanan merupakan salah satu prinsip komunikasi yang dipatuhi dalam peristiwa tutur. Maksim ini antara lain maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatisan. Ada enam maksim prinsip kesopanan yang dapat diekspresikan oleh beberapa bentuk ujaran yaitu ujaran imposif, komisif, ekspresif, asertif.

Penelitian Xiangdong Liu , Todd James Allen (Jurnal, Volume 10 No. 4, 2014) yang berjudul “A Study Of Lingustic Politeness In Japanese”. Penelitian ini meneliti tentang teori kesantunan lingustik dalam bahasa Jepang dan menyatakan bahwa kesantunan lingustik adalah masalah yang sangat rumit dipengaruhi oleh beberapa faktor dilapisan yang berbeda. Termasuk pada wujud umum peserta, posisi sosial peserta, dan hubungan sosial dalam norma resmi yang banyak berhubungan dengan saham

Dari latar belakang tersebut, ada 2 hal yang dibahas dalam artikel ini. 1) prinsip kerja sama tindak tutur ekspresif anak didik dalam menyatakan terima kasih kepada guru. 2) Strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif tindak tutur ekspresif anak didik dalam menyatakan terima kasih kepada guru.

2. METODE

Penelitian prinsip kerja sama dan kesantunan berkaitan dengan fenomena tindak tutur, yang mengandung arti bahwa data yang terkumpul berasal dari

lingkungan nyata dan apa adanya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Sutopo (2002: 35) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif dalam pelaksanaannya menyarankan bahwa penelitian dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Sedangkan Satoto (2012: 15) mengatakan bahwa jika data yang terkumpul berupa konsep, kategori, sikap yang memang tidak perlu diangkakan dan tujuan penelitiannya bukan untuk memperoleh gambaran angka-angka, metode penelitian kualitatif yang lebih baik digunakan.

Data bersumber dari tuturan siswa dalam menyatakan terima kasih kepada guru di SMP Negeri 2 Ampel. Data dilakukan melalui metode *Discourse Completion Task* (DCT) dan pengamatan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses reduksi data, kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan teori Grice dan Brown dan Levinson. Mustari (2012: 73) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dicirikan dengan sifat-sifat tertutup, jangka masa panjang, dan mendalam. Jika penelitian yang dilakukan menggunakan sistem lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi data. Moleong (2007: 330) mengemukakan, teknik triangulasi adalah suatu cara dalam rangka pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Prinsip kerja sama

3.1.1 Maksim Kuantitas

- (1) Konteks: Dalam pembelajaran matematika, kamu adalah salah satu siswa yang mendapat nilai bagus dan kamu mendapatkan hadiah dari gurumu. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih pada gurumu?

Penutur : **“Ibu guru terima kasih karena Ibu sudah memberikan hadiah kepada saya. Semoga saya bisa mengerjakan lagi dengan benar”**.

(Rizky Kurniawan/ VII B/ 2)

Tuturan siswa diatas memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Guru mengucapkan bahwa siswa mendapatkan nilai bagus, lalu siswa

mengucapkan Tuturan **“Ibu guru terima kasih.. ”**. Guru memberikan hadiah, lalu siswa mengucapkan **“... sudah memberikan hadiah kepada saya. Semoga saya bisa mengerjakan lagi dengan benar”**.

3.1.2 Maksim Kualitas

- (2) Konteks: Kamu adalah siswa SMP kelas 7 yang baru saja masuk sekolah. Tetapi kamu sudah diikutsertakan mengikuti lomba membaca puisi oleh guru bahasa Indonesia. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih meskipun kamu merasa kesulitan untuk melakukan lomba itu?

Penutur : **“Terima kasih kepada Bapak/Ibu, karena telah mempercayai saya untuk mengikuti lomba. Saya akan berusaha mengikuti lomba dengan sebaik-baiknya”**.

(Luthfia Khoirul Maghfiriyah/ VII B/ 1)

Tuturan siswa mengatakan hal yang sebenarnya dan didasarkan pada bukti-bukti yang memadai. Siswa mengucapkan **“Terima kasih kepada Bapak/Ibu...”** dengan ekspresi senang. Dengan bukti tuturan **“Saya akan berusaha mengikuti lomba dengan sebaik-baiknya”**.

3.1.3 Maksim Relevansi

- (3) Konteks: Kamu di minta untuk menjadi perwakilan lomba lari antar sekolah. Sayangnya kamu kalah tetapi guru olahragamu tetap memberikan hadiah dan pujian kepadamu. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih meskipun kamu merasa kecewa?

Penutur : **“Terima kasih, Pak. Walaupun saya kalah dalam perlombaan, tetapi bapak memberi semangat. Jika ada kesempatan lagi saya akan berusaha dengan sungguh-sungguh.**

(Luthfia Khoirul Maghfiriyah/ VII B/ 8)

Tuturan diatas berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut. Guru mengatakan bahwa (kamu) di tunjuk sebagai perwakilan untuk mengikuti lomba lari antar sekolah, sayangnya kamu kalah. Tetapi gurumu tetap memberi hadiah sebagai imbalan atas kerja kerasmu. Siswa mengucapkan **“Terima kasih, Pak. Walaupun saya kalah dalam perlombaan, tetapi bapak memberi semangat”** dengan secara langsung dan jelas.

3.1.4 Maksim Pelaksanaan

- (4) Konteks: Kamu di minta untuk menjadi perwakilan lomba lari antar sekolah. Sayangnya kamu kalah tetapi guru olahragamu tetap memberikan hadiah dan pujian kepadamu. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih meskipun kamu merasa kecewa?

Penutur : **“Terima kasih, Pak. Walaupun saya kalah dalam perlombaan, tetapi bapak memberi semangat. Jika ada kesempatan lagi saya akan berusaha dengan sungguh-sungguh.**

(Luthfia Khoirul Maghfiriyah/ VII B/ 8)

Tuturan diatas berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan, serta runtut. Guru mengatakan bahwa (kamu) di tunjuk sebagai perwakilan untuk mengikuti lomba lari antar sekolah, sayangnya kamu kalah. Tetapi gurumu tetap memberi hadiah sebagai imbalan atas kerja kerasmu. Siswa mengucapkan **“Terima kasih, Pak. Walaupun saya kalah dalam perlombaan, tetapi bapak memberi semangat”** dengan secara langsung dan jelas.

3.2 Strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif

3.2.1 Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif dilakukan oleh penutur yang hendak menjaga muka positif untuk mendekatkan diri sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Dalam penelitian ini, penutur adalah siswa dan lawan tutur adalah guru.

3.2.1.1 Menyatakan dengan memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar

- (5) Konteks: Suatu hari kamu melakukan kesalahan dan dipanggil oleh guru BK (bimbingan konseling) untuk mendapatkan hukuman, tetapi wali kelasmu membantumu agar kamu tidak mendapatkan hukuman. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih kepada wali kelasmu?

Penutur: **“Terima kasih Bu, sudah membantu saya sehingga saya tidak dapat hukuman. Saya tidak akan mengulanginya lagi”**.

(Rina Setiyani/ VIII C/ 6)

Tuturan diatas merupakan percakapan guru dengan siswa dengan memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar. (kamu) melakukan kesalahan sehingga (kamu) dipanggil oleh guru BK. Tetapi wali kelasmu membantumu agar kamu tidak mendapatkan hukuman. Kamu mengucapkan **“Terima kasih Bu...”** dengan bukti **“ Saya tidak akan mengulanginya lagi ”**.

3.2.1.2 Menyatakan dengan membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar

(6) Konteks: saat pembelajaran berlangsung, kamu merasa tidak enak badan. Lalu kamu diberikan izin untuk ke UKS dan diberikan obat oleh gurumu. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih karena sudah merawatnya?

(7) Penutur : “**Terima kasih Bu**, karena sudah merawat saya dengan penuh sabar. **Semoga Ibu selalu diberi kesehatan**”.

(Rizky Kurniawan/ VII B/ 7)

Tuturan diatas mengenai bagaimana seorang siswa mengucapkan terima kasihnya karena sudah di rawat oleh guru saat dia sakit. Jawaban siswa mengandung makna membesar-besarkan simpati pada pendengar dengan mengucapkan “**Semoga Ibu selalu diberi kesehatan**”.

3.2.1.3 Menyatakan dengan menggunakan tawaran atau janji

(8) Konteks: Suatu hari kamu melakukan kesalahan dan dipanggil oleh guru BK (bimbingan konseling) untuk mendapatkan hukuman, tetapi wali kelasmu membantumu agar kamu tidak mendapatkan hukuman. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih kepada wali kelasmu?

Penutur : “**Bu, terima kasih banyak atas bantuannya. Saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi.**

(Wahyuningsih/ VII B/6)

Tuturan diatas merupakan tuturan yang mengandung penyampaian tuturan dengan menggunakan atau menyisipkan makna tawaran atau janji yang diutarakan penutur kepada pendengar. Dalam tuturan ini penutur (siswa) dan pendengar (guru). Tuturan (6) dapat ditunjukkan dengan klausa “...**Saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi**”.

3.2.1.4 Menyatakan dengan menunjukkan keoptimisan

(9) Konteks: Kamu adalah siswa SMP kelas 7 yang baru saja masuk sekolah. Tetapi kamu sudah diikutsertakan mengikuti lomba membaca puisi oleh guru bahasa Indonesia. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih meskipun kamu merasa kesulitan untuk melakukan lomba itu?

Penutur: “**Terima kasih Bu, saya akan berlatih sungguh-sungguh agar bisa mengikuti lomba membaca puisi dan menjadi juara**”.

(Eri Susanto/ VIII C/1)

Tuturan diatas merupakan percakapan guru dengan siswa dengan menggunakan keoptimisan. Bukti keoptimisan ditunjukkan dengan “ **saya akan berlatih sungguh-sungguh agar bisa mengikuti lomba membaca puisi dan menjadi juara**”.

3.2.1.5 Menyatakan dengan memberikan hadiah (barang, simpati perhatian, kerja sama) kepada pendengar

(10) Konteks: Setelah kamu lulus SMP, bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih kepada gurumu?

Penutur : “ **Terima kasih Bapak dan Ibu Guru** yang telah sabar membimbing kita sampai lulus. **Serta memberikan kenang-kenangan kepada Bapak/Ibu guru, seperti buku bacaan dan sebagainya**”.

(Fany Eka Septiani/ VIII C/5)

Tuturan diatas merupakan percakapan antara guru dan siswa dengan maksud menyatakan dengan memberikan hadiah (barang, simpati perhatian, kerja sama) kepada pendengar. Bukti ekspresi bahwa siswa senang dapat dipenjelaskan dengan ucapan “**Terima kasih Bapak dan Ibu Guru..**”, dan bukti tuturan menyatakan dengan memberikan hadiah (barang, simpati perhatian, kerja sama) kepada pendengar dapat dijelaskan dengan ucapan “**Serta memberikan kenang-kenangan kepada Bapak/Ibu guru, seperti buku bacaan dan sebagainya**”.

3.2.2 Kesantunan Negatif

Diindikasikan dengan memperpanjang jarak. Hal ini menekankan hak pendengar untuk kebebasan dan dapat dilihat sebagai strategi penghormatan.

3.2.2.1 Menyatakan sesuatu dengan bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati

(11) Konteks: Kamu adalah siswa SMP kelas 7 yang baru saja masuk sekolah. Tetapi kamu sudah diikutsertakan mengikuti lomba membaca puisi oleh guru bahasa Indonesia. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih meskipun kamu merasa kesulitan untuk melakukan lomba itu?

Penutur : saya mengucapkan **terima kasih, Bu**. Karena sudah diikutsertakan mengikuti lomba membaca puisi. **Tapi saya masih ragu Bu, sebenarnya saya merasa kesulitan**

karena belum terbiasa membaca puisi apalagi di depan orang banyak”.

(Riski Kurniawan/ VIII C/ 1)

Tuturan diatas merupakan percakapan guru dengan siswa, menyatakan sesuatu bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati. Dibuktikan dengan tuturan “ **Tapi saya masih ragu Bu, sebenarnya saya merasa kesulitan karena belum terbiasa membaca puisi apalagi di depan orang banyak”.**

3.2.2.2 Menyatakan dengan menggunakan permohonan maaf

(12) Konteks: Kamu terlambat sekolah dan pada hari itu juga ada ulangan bahasa Indonesia. Karena gurumu berbaik hati, akhirnya gurumu mengizinkanmu untuk mengikuti ulangan tersebut. Bagaimana ekspresimu dalam mengucapkan terima kasih?

Penutur : “**Maaf bu, hari ini saya terlambat bu karna banggunya kesiangan. Saya minta maaf ”.**

(Roshi R/ VIII C/ 4)

Tuturan diatas merupakan percakapan guru dengan siswa menggunakan permohonan maaf. Ditunjukkan dengan klausa “**Maaf bu, hari ini saya lupa membawa bolpoin”.** Penggunaan permohonan maaf ini dilakukan karena adanya jarak sosial dan kurangkeakraban penutur dengan lawan tutur. Jarak sosial yang dimaksud adalah status sosial yang berujung pada relasi kekuasaan seorang guru dengan siswa yang dikuasai.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terdapat 2 simpulan dalam penelitian ini.

- a. Prinsip kerja sama dengan menggunakan teori Grice pada penelitian ini, didapati maksim kuantitas 4 hasil penemuan, maksim kualitas 5 hasil penemuan, maksim relevansi 3 hasil penemuan, maksim pelaksanaan 4 hasil penemuan.
- b. Dalam prinsip kesantunan berdasarkan Brown dan Levinson, pada penelitian ini terdapat kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif terdapat beberapa subbab, antara lain: (1) Menyatakan dengan memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar, (2) Menyatakan dengan

membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, (3) Menyatakan dengan menggunakan tawaran atau janji, (4) Menyatakan dengan menunjukkan keoptimisan, (5) Menyatakan dengan memberikan hadiah (barang, simpati perhatian, kerja sama) kepada pendengar. Sedangkan kesantunan negatif, terdapat beberapa subbab, antara lain: (1) Menyatakan sesuatu dengan bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati, (2) Menyatakan dengan menggunakan permohonan maaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinwotu, Samuel Alaba. 2013. "A Speech Act Analysis of the Acceptance of Nomination Speeches of Chief Obafemi Awolowo and Chief M.K.O. Abiola". *English Linguistics Research*, 2(1): P. 43-51. Diakses pada 10 Maret 2017 (<http://www.sciedu.ca/journal/html>).
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Fahmi. 2014. "Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik". *Kandai*, 10(1): Hal. 16 – 27.
- Santoso, Iman., Eva Tuckyta Sari Sujatna, dan Sutiono Mahdi. 2014. "Speech Act On Short Stories; A Pragmatic Study". *The International Journal of Social Science*, 19(1): P. 108-118. Diakses pada 10 Maret 2017 (www.tijoss.com).
- Foroogh, Kazemi. 2016. "The Study of Grice Principle Application in Commercial Advertisements of Hamshahri and Jame Jam Newspapers". *IJSELL*, 4 (9): P. 1 – 10. Diakses pada 10 Maret 2017 (<https://www.arcjournals.org.com>).
- Khorshidi, Hassan Rasouli. 2014. "Politeness in Study Abroad". *IRJABS*, 5(3): P. 324 - 333. Diakses pada 10 Maret 2017 (<http://www.irjabs.com/html>).
- Liu, Xiangdong dan Todd James Allen. 2014. "A Study of Linguistic Politeness in Japanese". *Scientific Reseach*, 10(4): P. 651 - 663. Diakses pada 10 Maret 2017 (<http://www.irjabs.com/html>).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Abdul. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional dan Analisisnya cetakan ke-1*. Solo: PBSID FKIP UMS.
- Satoto, Soediro. 2012. *Metode Penelitian Sastra cetakan ke-1*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rahmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Analisis Teori Dan Analisis cetakan ke-1*. Surakarta: Mata Padi Presindo.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik cetakan ke-1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.